

PERAN UN WOMEN DALAM MENGATASI FEMICIDE DI MEKSIKO TAHUN 2014-2020

Muthia Nurul Maisyah¹

Abstract: *The issue of femicide has been a serious problem in Mexico for a long time. This issue has since then become a serious concern for UN Women to solve. This research aims to understand the role of UN Women in overcoming femicide in Mexico in 2014-2020. This study uses descriptive research and collects data by applying library research. The data analysis technique used is qualitative where the researcher explains the data based on the facts that have been collected. Based on the analysis conducted, UN Women is known to have started various assistance programs for the women's community in Mexico as a manifestation of its resolution to deal with the problem of Femicide since 2014. Through these various programs, UN Women has shown its solid position as an international organization that acts as an instrument through the Consular protocol program. development for Mexico Ministry of Foreign Affairs and Center of Excellence on Gender Statistics (CEGS). In addition, organizing various forums, research and conference activities such as the XVI International Meeting on Gender Statistics, Media Conference for Gender Equalit, Conference on Gender Equality and Measurement of Unpaid Care and Domestic Work, as well as The Generation Equality Forum have placed UN Women as an arena. Meanwhile, UN Women's role as an independent actor is also realized through the UN Trust Fund to End Violence Against Women program and the holding of Spotlight initiative. In the end, even though UN Women has initiated quite a number of programs aimed at handling and preventing femicide in Mexico, statistics show the number of incidents and victims of femicide continues to increase. This means that the presence of UN Women in Mexico has not played a significant role in reducing Femicide in Mexico.*

Keywords: *Femicide, Mexico, UN Women, Gender-based Violence*

Pendahuluan

Tindakan pembunuhan terhadap perempuan atau yang dikenal dengan istilah femicide semakin menjadi perhatian berbagai pihak hingga skala internasional. Temuan World Health Organization pada tahun 2013 lalu menunjukkan bahwa wilayah Amerika Latin merupakan wilayah dengan tingkat femicide tertinggi kedua di dunia setelah Afrika (World Health Organization, 2013). Dari 25 negara yang memiliki tingkat pembunuhan perempuan yang tinggi dan sangat tinggi secara global, 14 diantaranya merupakan negara yang berada di wilayah Amerika Latin dan Karibia (LAC) (del Frate, 2011). Berkaitan dengan temuan tersebut, laporan dari National Centre Against Femicide menyebutkan bahwa selama tahun 2007-2008 terdapat 1.221 femicide di 13 negara bagian Meksiko. Menurut National Centre Against Femicide, selama tahun 2007-2008 saja terdapat 1.221 femicide di 13 negara bagian Meksiko. Sementara itu, statistik yang dirilis National Commission to Prevent and Eradicate Violence against Women di Meksiko menunjukkan angka kasus femicide meningkat hingga 500% dari 2001-2010 (Justice in Mexico, 2018). Dalam total waktu 2007-2014, terdapat 17,000 perempuan meninggal akibat pembunuhan di Meksiko (Rodriguez-Dominguez, 2017).

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : muthianurulmaisayah@gmail.com

Tingginya angka kasus femicide yang mengkhawatirkan tersebut nyatanya dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Meksiko. Sebelumnya, perlu diingat bahwa Meksiko merupakan negara bekas jajahan Spanyol; yang mana seperti kebanyakan negara kekaisaran selama masa penjajahan dahulu, Spanyol pada dasarnya merupakan masyarakat patriarkis, di mana laki-laki secara sistematis mendominasi perempuan. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki memandang perempuan sebagai salah satu atau semua hal berikut secara sekaligus: berfungsi sebagai produsen anak; membawa kehormatan keluarga dalam seksualitas mereka; mempertahankan tugas-tugas yang diharapkan dari ibu rumah tangga; mengikuti sifat-sifat yang diharapkan (pasif, patuh, sensitif, emosional, dan lemah lembut); namun tetap bergantung –tidak independen– secara ekonomi (Abalos, 2001).

Berkaitan dengan fenomena tersebut, komponen penting dalam berlangsungnya budaya patriarki meliputi subordinasi perempuan demi mempertahankan dominasi laki-laki. Hal tersebut meliputi tindakan untuk membatasi perempuan dalam memegang kontrol dan secara paksa melecehkan dan bahkan membunuh mereka jika mereka gagal mematuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat patriarki kepada mereka (Panther, 2007). Kepatuhan tersebut utamanya berlangsung di lingkungan keluarganya. Beberapa pria juga menggunakan alasan machocism sebagai alasan untuk bersikap kasar atau mengendalikan istri mereka.

Budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat dan keluarga di Meksiko tersebut tak pelak justru menjadi penghambat bagi upaya penyelesaian kasus femicide di negara tersebut. Selama berpuluh-puluh tahun, tingkat femicide yang terjadi di Meksiko nyatanya masih sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bagaimana pemerintah Meksiko belum berhasil menetapkan strategi untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan tersebut. Temuan dari Sandin (2020) menunjukkan bahwa 93% percobaan femicide atau kejahatan pada perempuan tidak dilaporkan dan tidak diinvestigasi karena adanya hubungan kedekatan antara pelaku dan korban sehingga memungkinkan adanya “impunity” atau pengampunan atau pengecualian terhadap pihak pelaku yang terlibat. Bahkan dari seluruh kasus femicide yang terjadi, hanya sekitar 30% kasus yang diinvestigasi melalui otopsi.

Femicide yang telah menjadi permasalahan mengakar di Meksiko beserta impunitas yang mengiringinya adalah refleksi kuat dari bagaimana negara tidak mengambil tindakan untuk menghakimi dan mengeksekusi pelaku dari tindakan terkait. *Mexican Solidarity Network*, sebuah organisasi pelobi asal Amerika Serikat yang didedikasikan untuk perubahan sosial di Meksiko, menegaskan bahwa pihak berwenang setempat bertindak acuh tak acuh terhadap kejahatan tersebut. Organisasi ini juga menyatakan bahwa beberapa pejabat publik kemungkinan terlibat sehingga pihak berwenang terkesan mengacuhkan laporan yang masuk. Korupsi di kalangan polisi dan sistem peradilan memungkinkan penjahat untuk terus melanggengkan kejahatan ini karena tidak ada konsekuensinya (Mexican Solidarity Network, 2004). Disamping itu, menurut Amnesty International, otoritas kepolisian Meksiko dalam hal ini telah mengacaukan penyelidikan pembunuhan dengan gagal mengikuti petunjuk, menyangi saksi kunci, dan dengan salah menangani dan mencemari bukti forensik, di antara tindakan kelalaian lainnya.

telah mendorong munculnya berbagai gerakan aktivisme anti kekerasan terhadap perempuan di Latin Amerika yang digagas oleh aktor-aktor non-pemerintah. Salah satu generator dari Gerakan aktivisme terhadap kasus-kasus ialah dengan

diselenggarakannya *UN International Women's Year* di Mexico City pada tahun 1975 lalu (Fernández Anderson, 2020). Pada 2007, dengan semakin meningkatnya kasus *femicide* dan rendahnya keberhasilan dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat, parlemen Uni Eropa memfokuskan resolusi pengentasan *femicide* di Meksiko dan Amerika Tengah, bersamaan dengan pengadopsian *General Law on Women's Access to a Life Free of Violence* (GLAWLFV) di Meksiko; berlanjut dari perkembangan tersebut, Pada 30 April 2008, terdapat tuntutan *Warning Declaration of Gender Violence* oleh masyarakat secara umum kepada pemerintah Meksiko; Pada Mei 2009, telah diajukan *Compared Aggravation* yang berlandaskan GLAWLFV untuk mengatasi permasalahan perbedaan atau pembatasan hukum yang merugikan perempuan di undang-undang setempat sebagai usaha nasional untuk menghapuskan ketidakadilan serta impunitas; Pada 2010, demi meningkatkan kesempatan berhasilnya penanganan kasus *femicide*, terdapat permintaan dari kelompok masyarakat dan aktivis agar pemerintah Meksiko menyatakan deklarasi *Gender Alert* karena adanya krisis *femicide* dan impunitas yang tinggi. Deklarasi tersebut merupakan pelopor mekanisme perlindungan hak asasi perempuan di dunia yang meliputi penerapan serangkaian tindakan pemerintah darurat untuk menghadapi dan memberantas *femicide* dan adanya kesalahan komparatif (Andujo, 2020). Hingga pada 2012, deklarasi *Gender Alert* kembali diajukan (Católicas por el Derecho a Decidir (CDD), 2012). Meski begitu, pelaksanaan hukum dan pengadilan Meksiko tidak berhasil menurunkan angka *femicide*.

Penerapan usaha-usaha tersebut pada kenyataannya juga menemui jalan buntu. Disamping faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, kegagalan adopsi GLAWLFV yang diterapkan di Meksiko dilatarbelakangi oleh adanya penerapan regulasi normatif bagi pelaksanaan GLAWLFV oleh Kementerian Dalam Negeri Meksiko (Sandin, 2020). Berdasarkan regulasi tersebut, prosedur untuk menyatakan *Gender Alert* diawali dengan permohonan atas nama organisasi hak asasi manusia nasional maupun lokal, organisasi masyarakat sipil, atau badan internasional, melalui petisi yang harus memuat nama pemohon, kapasitas operasi organisasi, tempat tinggal pemohon, tempat terjadinya tindakan kekerasan, uraian tentang tindakan-tindakan yang merupakan pelanggaran HAM terhadap perempuan, kelompok perempuan yang terkena dampak dan perkiraan jumlah mereka serta periode pengulangan perilaku tersebut. Hal-hal tersebut menjadi regulasi yang dianggap mempersulit dan bahkan menambah ketentuan yang tidak terdapat dalam hukum dasarnya. Akibatnya, penerapan GLAWLFV menjadi seolah tidak efektif dan tidak efisien.

Hal ini diperparah dengan terjadinya "*second-wave women killing*" pada kasus *Cotton Field* di Ciudad Juarez yang seolah menunjukkan ketidakberhasilan dari upaya menekan *femicide* yang telah dilakukan sebelumnya; Dalam kasus tersebut, ditemukan serangkaian korban pembunuhan di ladang kapas di daerah Ciudad Juarez, Meksiko. Ciudad Juarez merupakan kota dengan angka *femicide* tertinggi di Meksiko (Andujo, 2020). Tingginya angka *femicide* di area tersebut dilatarbelakangi oleh Ciudad Juarez sebagai area dimana banyak dilakukan *drug trafficking* serta *organized crime* dan *violence* didalamnya. Kecenderungan tersebut kemudian menjadi pendorong para pelaku untuk semakin melakukan tindakan *femicide*.

Melihat ketidakefektifitasan prosedur hukum yang diimplementasikan oleh pemerintah Meksiko, berbagai pihak seperti masyarakat secara umum hingga organisasi non-pemerintah (NGO) secara resmi telah beberapa kali meminta asistensi mekanisme hukum yang jelas pada organisasi-organisasi internasional. Kondisi yang ada memaksa

pihak-pihak tersebut untuk melibatkan diri demi mengatasi permasalahan tersebut (Michel, 2020). Dengan banyaknya permintaan asistensi yang diajukan pemerintah dan aktor non-pemerintah lainnya serta urgensi dari banyaknya kasus *femicide* di Latin Amerika, khususnya di Meksiko, pada 26 Oktober 2011 UN Women membuka cabang regional yang berfokus pada wilayah Amerika Latin dan Caribbean di Ciudad del Saber, Panama (UN Women, 2011).

Sebagai salah satu instrumen PBB yang berfokus pada *gender equality* dan pemberdayaan perempuan yang bekerja secara global untuk menyetarakan partisipasi perempuan, UN Women memiliki 4 prioritas strategis, salah satunya adalah semua perempuan hidup bebas dari segala macam ancaman dan kekerasan (UN Women, n.d.-a). Sehingga, dengan semakin meningkatnya angka *femicide* di Meksiko serta kegagalan sistem pemerintah untuk menghentikannya, kehadiran dan peran organisasi internasional secara khusus UN Women untuk membantu permasalahan ini menjadi suatu hal yang krusial.

Keterlibatan langsung UN Women dalam mengatasi masalah *femicide* di Meksiko dimulai pada tahun 2014 melalui penetapan resolusi mengenai *femicide* pada Sidang Umum PBB dengan melakukan pertemuan bersama para pakar (Femicide Watch, 2018). Kemudian bekerjasama dengan the United Nations High Commissioner for Human Rights (UNHCHR), UN Women membentuk Latin American Model Protocol pada 2014 yang berisi mengenai protokol untuk polisi, dokter forensik dan pejabat pengadilan lainnya yang menjalankan sistem pengadilan untuk membantu proses investigasi dan penghukuman terhadap *femicide* (UN Women, 2017b).

Berdasarkan data yang penulis peroleh, selama tahun 2014-2020 UN Women menunjukkan perannya dalam penanganan masalah *femicide* di Meksiko melalui berbagai program. Namun, belum diketahui secara mendetail apa tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menekan angka *femicide* di Meksiko dalam lingkup waktu tersebut. Dengan adanya asistensi dan upaya baru yang dilakukan oleh UN Women pada 2014 inilah yang mendasari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana peran UN Women dalam mengatasi *femicide* di Meksiko selama 2014-2020.

Kerangka Teori

Teori Organisasi Internasional

Menurut Cliver Archer Organisasi Internasional adalah sebagai struktur formal dan berkelanjutan yang kemudian ditetapkan oleh antar anggota, baik pemerintah atau melibatkan dua negara berdaulat yang mempunyai tujuan untuk mengejar kepentingan bersama (Archer, 2001).

Organisasi internasional memiliki tiga peran utama yaitu yang pertama adalah sebagai instrumen yang biasa digunakan oleh anggotanya untuk tujuan atau kepentingan nasionalnya melalui dukungan dan bantuan dari organisasi internasional, kemudian kedua adalah sebagai arena atau forum tempat pertemuan untuk berkumpul berdiskusi mengenai permasalahan yang terjadi dan bekerja sama dalam menangani suatu permasalahan. Peran ketiga adalah sebagai aktor yang dikaitkan dengan organisasi internasional di dunia internasional meupakan aktor independen dapat bertindak di dunia internasional tanpa terpengaruh secara signifikan oleh kekuatan luar (Archer, 2001).

Berdasarkan pernyataan (Jacobson, 1979), pada dasarnya organisasi internasional memiliki fungsi yang dapat dikelompokkan menjadi lima hal pokok. Pertama yakni fungsi informasi yang meliputi pengumpulan, analisis, pertukaran, serta

diseminasi data dan informasi, fungsi yang kedua yakni fungsi normatif, dimana organisasi memiliki peran untuk mendefinisikan dan mendeklarasikan suatu norma standar. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pernyataan yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan baik domestic maupun internasional. Keempat yakni fungsi pengawasan dan pelaksanaan peraturan, dimana organisasi dalam hal ini berperan untuk menetapkan ukuran-ukuran pelanggaran serta menentukan bagaimana Langkah demi menangani pelanggaran dari peraturan yang ada. Terakhir yakni fungsi operasional, yang meliputi pemanfaatan sumber daya organisasi, termasuk pemanfaatan bantuan teknis, keuangan, maupun kekuatan militer.

Konsep Gender-Based Violence

Gender-Based Violence mengacu pada tindakan berbahaya yang ditujukan pada individu berdasarkan gendernya. Dengan gambaran tersebut, terhadap perempuan yang terjadi di sebagian besar wilayah Latin Amerika dapat dikategorikan sebagai Gender-Based Violence. Istilah “Gender-Based” digunakan karena kekerasan tersebut terjadi atas dasar peran dan status gender dalam masyarakat (Russo & Pirlott, 2006). Berbagai bentuk kekerasan fisik memiliki banyak faktor risiko baik pada laki-laki maupun perempuan. Beberapa karakteristik psikologis dan perilaku seperti kontrol perilaku yang buruk, harga diri rendah, gangguan dalam kepribadian dan perilaku individu. Disamping itu juga disebabkan karena pengalaman terdahulu, seperti kurangnya ikatan emosional dan dukungan. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol sering dikaitkan dengan kekerasan antarpribadi, dan kemiskinan serta kesenjangan pendapatan dan ketidaksetaraan gender menonjol sebagai faktor komunitas dan sosial yang penting (Murungu, 2010). Menurut Murungu (2010) hal-hal seperti kemiskinan, fasilitas kesehatan dan hukum, pembatasan perceraian, pendidikan, korupsi dan impunitas, serta posisi dominan laki-laki dapat menjadi hambatan bagi korban untuk melaporkan kasus kekerasan ke polisi dan fasilitas kesehatan. Tidak heran jika faktor-faktor tersebut menyebabkan fenomena Kekerasan Berbasis Gender semakin berkembang dan sulit untuk ditanggulangi.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat membantu peneliti untuk menyelidiki masalah sosial serta prosedur yang berlaku dalam masyarakat dan keadaan tertentu, seperti koneksi, tindakan, sikap, dan pendapat, serta proses yang berkelanjutan dan dampak dari suatu fenomena. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk seperti melalui website, jurnal, buku, berita, dan sumber lainnya yang telah dipublikasi oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah dengan penelitian kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan konvensi yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti berikutnya (Sugiyono, 2015). Berikutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menjelaskan data berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Menurut Miles et al. (2014), kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai sehingga menyebabkan data menjadi jenuh yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengumpulkan data atau informasi baru (Miles et al., 2014). Dalam prosesnya, analisis data kualitatif meliputi kegiatan reduksi data (reduksi data), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (pengambilan kesimpulan/verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

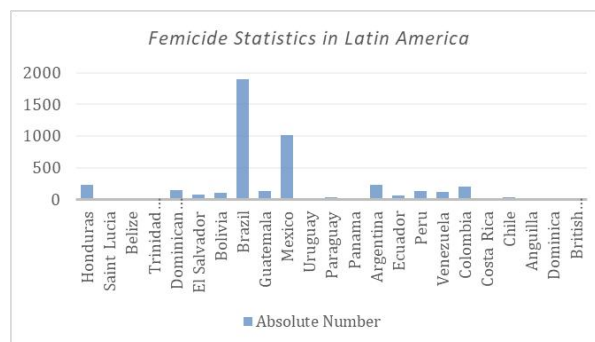
Tuliskan hasil penelitian anda secara informative apabila dianggap perlu maka sub judul penelitian dituliskan dengan huruf bold dan masuk sejajar dengan paragraph baru seperti:

Gender-based Violence dan Femicide di Meksiko

Masalah kekerasan terhadap perempuan tampaknya sudah menjadi budaya yang tertanam kuat di Meksiko. Prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Meksiko dapat dilihat sebagai cerminan dari krisis pemerintahan, keamanan internal, perdagangan narkoba, serta budaya patriarki dan machismo yang dominan di negara tersebut (OHCHR, 2018; Olivera, 2006). Machismo dapat dianggap sebagai varian atau ekspresi sosial patriarki yang menempatkan nilai laki-laki di atas perempuan sedemikian rupa sehingga jenis kelamin laki-laki melampaui jenis kelamin perempuan berdasarkan harapan sosial yang dinormalisasi dari peran gender dan membuat laki-laki merasa berhak untuk mengerahkan tenaga. kekuasaan gender atas perempuan (Burbano, 2016). Dalam banyak kasus perilaku ini diekspresikan dalam bentuk kekerasan.

Kehadiran budaya machismo, di mana laki-laki membesar-besarkan aspek kekerasan, otoriter, dan agresif dari identitasnya, dapat dilihat dalam ketidaksetaraan gender yang mengakar secara sosial dan struktur patriarki yang seksis di Meksiko (OHCHR, 2018; Olivera, 2006). Hal ini mempersulit pada korban untuk memerangi bentuk-bentuk kekerasan dan memperoleh bantuan.

Femicide adalah salah satu manifestasi dari Gender-based Violence yang merujuk pada tindakan kejahatan yang ditujukan kepada individu atau lebih berdasarkan gender mereka (UN Women, n.d.-b). Gender-based Violence berakar dari ketimpangan hak antara perempuan dan laki-laki, berhubungan dengan abuse of power dan norma sosial yang ekstrim. Sebagai salah satu jenis dari Gender-based Violence, PBB mendefinisikan femicide sebagai kejahatan bengis yang mengakibatkan pembunuhan terhadap perempuan secara sengaja karena gender-nya (Gabor, 2016). Di Amerika Latin, Femicide sering diasosiasikan dengan penyiksaan seperti mutilasi, pembakaran dan pembuangan jasad korban di tempat umum yang seringkali dilakukan oleh orang yang dikenal korban, atau pelaku yang merupakan anggota gang (Sandin, 2020; United Nations Press, 2012).



Grafik 4.1 Femicide Statistics in Latin America

Sumber: Gender Equality Observatory for Latin America and the Caribbean, 2019

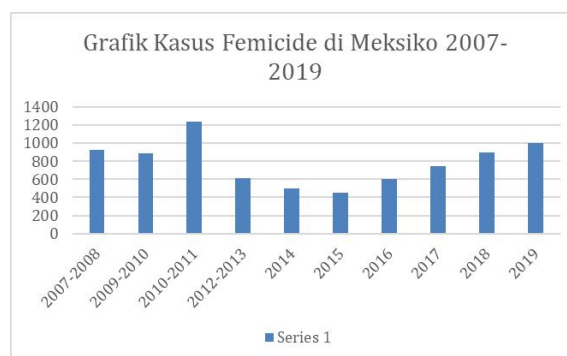
Menurut data dari tahun 2019 (Grafik 1), Meksiko merupakan negara ke-2 di Latin Amerika dengan kasus feminicide terbanyak, yaitu sejumlah 983 korban dari setiap 100.000 perempuan. Disamping itu, rata-rata 10 wanita tewas setiap hari di Meksiko akibat kekerasan gender (Guajardo, 2020), atau 15% lebih tinggi dari rata-rata

dunia (Gabor, 2016). Meskipun dengan posisinya sebagai negara dengan kasus femicide terbanyak ke-2 di wilayah Latin Amerika, laporan dari UN Women pada tahun 2021 lalu menunjukkan bahwa sementara Brazil menunjukkan penurunan angka femicide selama beberapa tahun terakhir, Meksiko belum menunjukkan adanya perubahan berarti. Bahkan, beberapa sumber menunjukkan bahwa Meksiko cenderung menunjukkan peningkatan angka femicide tiap tahunnya. Menurut Secretary of Security and Citizen Protection di Meksiko, terdapat 987 perempuan yang meninggal akibat pembunuhan dalam empat bulan pertama pada 2020, dimana 308 diantaranya dikategorikan sebagai femicide (Gallon, 2020). Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat kejadian femicide di Meksiko hingga beberapa tahun terakhir (Gabor, 2016).

Pemerintah Meksiko sebelumnya telah menunjukkan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengesahkan sejumlah kebijakan dan aturan. Pada tahun 2014, Meksiko mengadopsi National Code of Criminal Procedures, yang memastikan perlindungan hak asasi manusia di negara tersebut, dan pada tahun yang sama, Undang-Undang Federal untuk Mencegah dan Menghilangkan Diskriminasi juga diadopsi. Pada tahun 2015 Undang-Undang General untuk Kesetaraan antara Pria dan Wanita yang menyelenggarakan kampanye permanen tentang kesetaraan (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2016). Selain itu, undang-undang dan kebijakan diskriminatif berkurang, dan pemerintah mengadopsi kebijakan dan undang-undang yang mempromosikan kesetaraan ke tingkat yang lebih luas, dan kebijakan yang memfasilitasi mereka yang kurang beruntung.

Namun implementasi kebijakan tersebut terbatas dan tidak memadai untuk mencapai implementasi hukum dan kebijakan yang sukses, administrasi, keuangan, dan sumber daya lainnya diperlukan, dikombinasikan dengan kemauan politik. Sebagian besar penduduk tidak menyadari hak-hak mereka dan kebijakan apa yang ada untuk melindungi mereka, dan ini juga menjadi penghambat implementasi karena mereka mungkin juga tidak tahu bagaimana melaporkan insiden diskriminasi. Disamping itu, masyarakat menyadari hak mereka, namun tidak melaporkan kejahatan karena mereka ingin menghindari stigma, pembalasan, dan sebagainya (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2016).

Namun pada kenyataannya, kasus femicide di Meksiko justru semakin memburuk dan mengalami peningkatan kasus. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil publikasi laporan Observatorio Ciudadano Nacional del Femicidio (OCNF) pada tahun 2007-2017 dan laporan Pemerintah Federal hingga tahun 2019 kasus femicide terus mengalami peningkatan (Grafik 4.2).



Grafik 4.2 Grafik Kasus Femicide di Meksiko 2007-2019

Sumber: Mubarok, et al. (2021)

Peran UN Women dalam Mengatasi Level of Femicide di Meksiko

Dalam melangsungkan perannya dalam menanggulangi angka kejadian femicide di Meksiko, UN Women sebagai organisasi internasional menggagas berbagai program yang mana masing-masing mencerminkan peran UN Women baik sebagai instrumen, arena, dan aktor.

a. Peran UN Women sebagai Instrumen

Peran UN Women sebagai instrumen yang dimaksud dalam poin ini dapat diartikan sebagai bagaimana organisasi tersebut dijadikan alat bagi negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (Archer, 2001). Dalam hal ini, UN Women telah melangsungkan beberapa program yang jelas menunjukkan perannya sebagai instrument.

Pertama, yakni melalui program Latin American Model Protocol yang telah disahkan dengan keterlibatan berbagai negara termasuk pemerintah Meksiko pada tahun 2014 dan diperbarui pada tahun 2017 lalu. Model protokol tersebut merupakan sebuah alat praktis, yang dirancang untuk diterapkan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab dalam melakukan penyelidikan maupun penuntutan tindakan femicide (OHCHR, n.d.), serta bagaimana para pihak tersebut harus bertindak saat berhadapan dengan dengan TKP, laboratorium forensik, interogasi saksi dan tersangka, analisis kasus, perumusan surat dakwaan, atau di depan pengadilan. Dengan kata lain, UN Women berperan membantu pemerintah Meksiko dalam mengembangkan protocol yang membantu seluruh perangkat yang terkait dalam menangani kasus femicide di Meksiko.

Dalam hal ini, protocol tersebut secara praktis menjadi sebuah alat bantu, sehingga menempatkan UN Women sebagai instrument pendukung bagi pemerintah di Meksiko dalam penanganan masalah Femicide. Namun, karena tidak adanya berita maupun laporan terkait penggunaan protocol tersebut di Meksiko, belum jelas diketahui bagaimana implementasi dari model protocol tersebut di kalangan penegak hukum di Meksiko. Hal ini menimbulkan ketidakpastian terkait sejauhmana keberhasilan dari program tersebut.

Disamping itu, peran UN Women sebagai Instrumen juga diwujudkan melalui program Consular protocol development for Mexico Ministry of Foreign Affairs. Dalam rangka memperingati Hari Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan Internasional pada tahun 2015, Menteri Luar Negeri Meksiko Claudia Ruiz Massieu dan Ana Güzemes García, sebagai perwakilan UN Women di Meksiko, menandatangani perjanjian kerja sama antara Kementerian Luar Negeri dan United Nations Agency for Gender Equality and Women's Empowerment untuk mengembangkan protokol bantuan konsuler bagi korban kekerasan berbasis gender.

Pada program tersebut, UN Women mengambil posisi sebagai penyokong dari pemerintah Meksiko, sebagai pihak yang mengundang keterlibatan UN Women, dalam mewujudkan protokol yang kokoh demi perlindungan terutama terhadap imigran asal Meksiko ke negara-negara asing. Beberapa sumber menyebutkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki dan machismo yang telah mengakar sehingga dimanapun penduduk Meksiko berpindah, resiko kekerasan terhadap perempuan turut menyertai (Frias, 2023). Oleh karena itu, UN Women turut merasakan urgensi membantu pemerintah Meksiko dalam menyusun kebijakan dan strategi demi mengatasi resiko kekerasan hingga femicide yang sering dihadapi oleh perempuan migran asal Meksiko. Hal ini didasarkan oleh kepentingan pemerintah untuk melindungi warga Meksiko di luar negeri, khususnya perempuan korban KDRT dan yang memerlukan perhatian khusus dalam berbagai tahapan proses migrasi (UN Women, 2017a). Protokol

tersebut menempatkan mekanisme untuk memberikan bantuan dan perlindungan konsuler yang komprehensif bagi perempuan dan yang berdampak pada dan melawan kekerasan berbasis gender.

Program ini membantu lebih dari 40.000 orang menerima nasihat tentang kondisi kerja yang adil. Lebih dari 300 orang dilatih untuk meningkatkan kualitas perlindungan konsuler yang diberikan kepada warga negara Meksiko dan keluarganya. Lebih dari 7.000 acara tentang perlindungan preventif diselenggarakan di dalam dan di luar Meksiko untuk memberdayakan komunitas migran (Mexico Secretary of Foreign Relations, 2016).

Program lainnya yang melibatkan UN Women sebagai instrumen yakni melalui berjalannya Center of Excellence on Gender Statistics (CEGS). Yang merupakan lembaga global yang berkontribusi terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan membantu menutup kesenjangan data gender (UN Women, 2018). CEGS berkontribusi untuk memperkuat produksi dan penggunaan data dalam isu-isu utama yang muncul terkait dengan kesetaraan gender. Melalui pekerjaannya, CEGS bertujuan untuk berkontribusi pada implementasi dan pemantauan komitmen internasional utama tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Disamping faktor pemantauan, berdirinya CEGS dilandaskan pada fenomena bahwa secara umum, data tentang kasus femicide sulit untuk diakses dan diperoleh. Oleh karena itu, kehadiran CEGS menghadirkan harapan yang tinggi bagi masyarakat, pemerintah, dan UN Women di Meksiko untuk dapat membawa pengaruh penting dalam menekan angka femicide.

Dalam konteks tersebut, peran UN Women sebagai instrument diwujudkan dengan upayanya untuk membangun CEGS bersama dengan pemerintah Meksiko secara bersisian. Artinya, pendiriannya tidak secara tunggal diinisiasi oleh UN Women sehingga menjadikannya instrument bagi pemerintah Meksiko dalam mewujudkan tujuan menekan angka femicide. Melalui terbentuknya CEGS di Meksiko, kini akses data dan informasi terkait permasalahan gender termasuk femicide dapat diperoleh dari situs CEGS. Namun, perlu diperhatikan bahwa informasi tersebut terkadang tidak diperbarui secara berkala atau memiliki kondisi sample yang kurang memenuhi.

b. Peran UN Women sebagai Arena

Peran organisasi sebagai arena dapat diartikan juga bahwa organisasi internasional tersebut menyediakan tempat bagi anggotanya untuk berkumpul dan berdiskusi (Archer, 2001). Hal ini tercermin melalui penyelenggaraan sejumlah forum, konferensi, dan agenda penelitian yang diselenggarakan oleh UN Women untuk mewadahi pertukaran pemikiran, informasi, hingga penetapan kebijakan antara sejumlah pihak yang berkepentingan.

UN Women terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pertemuan demi menekan ketidaksetaraan dan femicide di Meksiko. Pada tahun 2015, UN Women bersama dengan INEGI Meksiko mengadakan XVI International Meeting on Gender Statistics atau Pertemuan Internasional XVI tentang Statistik Gender di Aguascalientes (UN Women, 2015b). Pertemuan tersebut menciptakan kesempatan untuk mendiskusikan opsi-opsi untuk memperkuat metodologi yang digunakan dalam produksi dan penggunaan informasi statistik dan pengembangan indikator gender. Pada tahun yang sama juga diadakan Media Conference for Gender Equality atau Konferensi Media untuk Kesetaraan Gender yang diadakan di Riviera Maya, Meksiko (UN Women, 2015a). Tujuan konferensi ini adalah untuk bertindak sebagai platform di mana

sutradara, produser, penulis, dan eksekutif media dari seluruh Amerika Latin dan Karibia dapat bertukar pengetahuan, pelajaran, dan praktik yang menjanjikan untuk mempromosikan kesetaraan gender untuk menantang peran dan stereotip gender melalui media yang mereka kuasai. Pada tahun 2018, bersamaan dengan peluncuran CEGS, Meksiko juga menjadi tuan rumah Konferensi Global pertama tentang Gender Equality and Measurement of Unpaid Care and Domestic Work. Dalam konferensi tersebut, dilakukan pertukaran informasi secara dinamis tentang gender, data, dan tujuan global di antara perwakilan badan statistik nasional, pakar internasional dan akademisi terkemuka (UN Women, 2020).

Terakhir pada tahun 2021, terdapat The Generation Equality Forum yang merupakan pertemuan global untuk kesetaraan gender yang diselenggarakan oleh UN Women dan diselenggarakan bersama oleh pemerintah Meksiko dan Prancis (UN Women, n.d.-c), bermitra dengan pemuda dan masyarakat sipil untuk menyatukan pemerintah, perusahaan, dan perubahan. pembuat dari seluruh dunia untuk menentukan dan mengumumkan investasi dan kebijakan yang ambisius. Forum tersebut menghasilkan komitmen keuangan sebesar USD 40 miliar serta berbagai komitmen kebijakan dan program.

Masing-masing kegiatan tersebut menempatkan UN Women sebagai arena, dimana organisasi tersebut menyediakan wadah atau tempat bagi berbagai pihak untuk membahas penanganan ketimpangan gender dan femicide. Perlu diingat Kembali bahwasanya pada setiap kegiatan tersebut, focus pembahasan yang dilakukan oleh setiap peserta atau pihak yang tergabung tidak serta merta hanya menitikberatkan isu femicide di Meksiko. Artinya, penyelenggaraan kegiatan tersebut bukan hanya dilandaskan oleh isu femicide di Meksiko, serta tidak berfokus hanya untuk menangani masalah tersebut.

c. Peran UN Women sebagai Aktor

Dalam konteks perannya sebagai aktor, hal yang menjadi inisiatif dari UN Women untuk mengatasi masalah ketimpangan gender dan femicide di Meksiko salah satunya melalui program Spotlight Initiative. Spotlight Initiative merupakan program kemitraan global multi-tahun antara Uni Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghapus semua bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan pada tahun 2030 (UN Women, 2021). Inisiatif ini berfokus pada pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga, kekerasan seksual dan berbasis gender, dan praktik berbahaya di rumah, serta eksploitasi seksual dan ekonomi di tempat kerja. Program ini mencari keterlibatan dan partisipasi kelompok-kelompok yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan masyarakat sipil.

Program tersebut mencerminkan keterlibatan langsung UN Women sebagai aktor dalam penanganan femicide di Meksiko melalui kehadiran dan keterlibatannya dengan pemerintah dan masyarakat di Chihuahua, Guerrero, dan Meksiko City. Melalui pilar-pilar yang digagas dalam program tersebut, UN Women secara langsung turun tangan dalam upaya pelatihan bagi kelompok rentan, serta diskusi dengan pemerintah untuk memperkuat upaya perlindungan. Baik secara hukum maupun bantuan sosial. Hal ini salah satunya tercermin melalui adanya program pendanaan langsung untuk perempuan dan anak-anak yang terkena dampak femicide dan kekerasan berbasis gender di Meksiko melalui kerjasama antara Spotlight Initiative dengan OXFAM Meksiko dan tempat penampungan kota CONAVIM, INDESOL dan SIPINNA (Spotlight Initiative, 2021). Program tersebut menawarkan dukungan ekonomi langsung

selama tiga bulan kepada perempuan yang meninggalkan tempat penampungan untuk membantu mereka menutupi biaya hidup yang penting. Sejauh ini, lebih dari 100 perempuan yang selamat dan/atau korban tidak langsung femisida telah dibantu di Chihuahua, Negara Bagian Meksiko dan Guerrero.

Disamping itu, peran UN Women sebagai aktor independen juga diwujudkan melalui program UN Trust Fund to End Violence Against Women. UN Trust Fund merupakan program pemberian dana hibah yang dikelola oleh UN Women yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dapat diatasi, dikurangi dan, dengan ketekunan, dihilangkan secara sistematis (UN Women, n.d.-d). UN Trust Fund berkomitmen untuk mengadvokasi pendanaan yang memadai dan berkelanjutan untuk upaya mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. UN Trust Fund juga berinvestasi dalam perubahan berkelanjutan melalui inisiatif berbasis permintaan yang diterapkan oleh organisasi masyarakat sipil di seluruh dunia.

Dalam program tersebut, UN Women memegang kewenangan untuk menentukan gerakan mana yang layak untuk didanai dan berapa besar dana yang akan disalurkan. UN Women memastikan langsung mana gerakan yang dinilai dapat secara nyata mewujudkan tujuan pengurangan ketimpangan gender. Di Meksiko, program ini disalurkan salah satunya pada kelompok persatuan buruh yang mendukung tercapainya kesetaraan gender dan pemenuhan hak-hak perempuan pekerja.

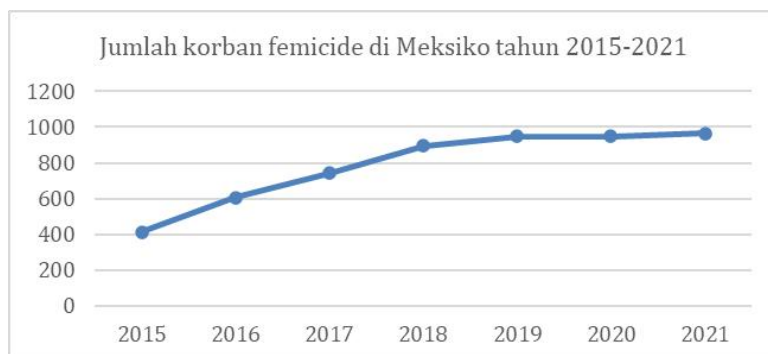
Peran UN Women dalam Mengatasi Level of Femicide di Meksiko

Berdasarkan penjabaran mengenai berbagai program dan masing-masing peran yang diemban oleh UN Women di Meksiko selama tahun 2014-2021, dapat kita lihat bahwa sejatinya, UN Women telah menggagas cukup banyak program yang ditujukan sebagai upaya penanganan dan pencegahan femicide di Meksiko. Namun nyatanya, keberhasilan dari setiap program tersebut masih patut untuk dipertanyakan.

Penelitian Amnesty International telah menemukan bahwa investigasi terhadap pembunuhan perempuan yang didahului oleh kasus orang hilang di Negara Bagian Meksiko gagal karena hilangnya bukti, tingkat investigasi tidak memadai dan perspektif gender tidak diterapkan dengan benar. Selain itu, keluarga menjadi korban kembali karena mereka harus menghabiskan waktu dan uang untuk menyelidiki kasus itu sendiri atau menekan pihak berwenang untuk menyelidikinya. Mereka juga kembali menjadi korban oleh seringnya ancaman dan pelecehan yang mereka hadapi dari para pelaku dan terkadang juga dari pihak berwenang (Amnesty International, 2021).

Permasalahan tersebut sejatinya sudah jelas menggambarkan apa apa saja yang sepatutnya ditangani oleh UN Women. Namun, belum tampak upaya yang spesifik untuk menangani masalah tersebut. Jika dilihat dari program-program yang telah diluncurkan oleh UN Women, baik secara independen maupun yang melibatkan pihak lain, organisasi tersebut kurang memberikan penekanan pada tujuan pengurangan kasus femicide di Meksiko. Meskipun jelas upaya yang dilakukan adalah untuk melindungi dan mendukung perempuan, namun hal ini sulit untuk membawa dampak signifikan terhadap kasus femicide. Hal ini menunjukkan peran UN Women yang kurang maksimal dalam penanganan femicide di Meksiko. Temuan ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suri et al., 2020) yang menyatakan bahwa UN Women Indonesia masih belum mampu menekan angka tindak kekerasan seksual dan diskriminasi di Indonesia.

Sementara itu, laporan menyebutkan terdapat peningkatan jumlah kasus secara terus menerus setiap tahunnya sejak tahun 2015 hingga 2020 lalu (Kennon & Valdevitt, 2020). Temuan tersebut juga selaras dengan data yang dirilis oleh Statista (2022). Diketahui berdasarkan Gambar 4.3, jumlah korban femicide yang terungkap sejak tahun 2015-2021 justru meningkat, ketimbang menurun.



Grafik 4.3 Jumlah Korban Femicide di Meksiko periode 2015-2021

Sumber: Statista, 2022. <https://www.statista.com/statistics/827142/number-femicide-victims-Meksiko/>

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan wanita di Meksiko terus meningkat baik dengan maupun tanpa kehadiran UN Women. Pada tahun 2021, di Meksiko terjadi 977 kasus pembunuhan perempuan, jumlah tersebut meningkat dari sejumlah 949 kasus yang terdaftar pada tahun 2020. Bahkan, pada bulan-bulan pertama tahun 2022, kasus pembunuhan yang dilaporkan berjumlah 155 kasus per tanggal 28 Februari 2022 lalu (Latin America Reports, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan atau kekurangan yang belum dapat ditangkal oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh UN Women selama beroperasi di Meksiko demi menangani kasus femicide dalam lingkup tahun 2014-2020. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali mengapa fenomena brutal tersebut masih belum dapat ditangani secara maksimal meskipun bahayanya telah menjadi kekhawatiran global. Weil menegaskan bahwa femisida adalah topik yang tidak nyaman yang mengekspos bentuk-bentuk kekerasan yang ekstrem dan biasanya dipelajari terutama oleh bidang hukum dan kriminologis (Weil, 2016). Kasus femicide dan pelakunya memiliki kecenderungan untuk mengabaikan fondasinya dalam kebencian terhadap wanita dan ketidaksetaraan gender; sulit untuk mengkajinya dari sudut pandang korban; dan informasi yang tersedia jarang dan tidak dapat diandalkan. Tak heran, permasalahan femicide tetap menjadi hal yang sulit untuk diatasi tanpa proses dan pertimbangan yang serius. Disamping itu, meskipun pihak yang berkepentingan sadar bahwa situasi yang mengkhawatirkan ini menuntut perhatian segera, menyalurkan fokus hanya pada aspek yang jelas tidak akan membantu (Crippa Méndez & Rodríguez Barraza, 2022). Artinya, penanganan yang lebih detail, serius, dan mendalam turut dibutuhkan.

Sejatinya, norma budaya dan sosial tertentu dapat mendukung berbagai jenis kekerasan. Misalnya, kepercayaan tradisional bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengontrol atau mendisiplinkan perempuan membuat perempuan rentan terhadap kekerasan oleh pasangan intim (World Health Organisation, 2009). Hal ini juga menjadi salah satu faktor kuat terjadinya femicide di Meksiko, namun justru kurang memperoleh perhatian UN Women.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai berbagai program dan masing-masing peran yang diemban oleh UN Women di Meksiko selama 2014-2020, UN Women telah menggagas cukup banyak program yang ditujukan sebagai upaya penanganan dan pencegahan femicide di Meksiko. Namun, masih terdapat permasalahan atau kekurangan yang belum dapat ditangkal oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh UN Women selama beroperasi di Meksiko demi menangani kasus femicide dalam lingkup tahun 2014-2020. Meskipun jelas upaya yang dilakukan adalah untuk melindungi dan mendukung perempuan, namun hal ini sulit untuk membawa dampak signifikan terhadap kasus femicide. Temuan ini menunjukkan peran UN Women yang kurang maksimal dalam penanganan femicide di Meksiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembunuhan wanita di Meksiko terus meningkat baik dengan maupun tanpa kehadiran UN Women. Oleh karena itu, masih perlu kajian lebih lanjut mengenai bagaimana UN Women dapat meningkatkan perannya dalam upaya penanganan dan pencegahan femicide di Meksiko.

Daftar Pustaka

- Abalos, D. T. (2001). *The Latino Male: A Radical Redefinition*. Lynne Rienner Pub
- Amnesty International. (2021). Mexico: Justice on Trial: Failures in criminal investigations of femicides preceded by disappearance in the State of Mexico. <https://www.amnesty.org/en/documents/amr41/4556/2021/en/>
- Andujo, J. S. (2020). The Cotton Field Case in Mexico: Setting Legal Precedents for Fighting Gender-Based Violence. ELLA. <https://www.eldis.org/document/A66256>
- Archer, C. (2001). *International Organizations* (3rd ed.). Routledge.
- Burbano, V. C. (2021). Getting Gig Workers to Do More by Doing Good: Field Experimental Evidence from Online Platform Labor Marketplaces. *Organization & Environment*, 34(3), 387–412. <https://doi.org/10.1177/1086026619846455>
- Católicas por el Derecho a Decidir (CDD). (2012). Femicide and Impunity in Mexico: A context of structural and gearalized violence. https://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/CDDandCMDPDH_fort_hession Mexico CEDAW52.pdf
- Crippa Méndez, M., & Rodríguez Barraza, A. (2022). An Interpretation of Femicide in Mexico: Violence and Human Rights. *Advances in Applied Sociology*, 12(02), 11–28. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2022.122002>
- del Frate, A. (2011). When the victim is a woman. . *Global Burden of Armed Violence*.
- Femicide Watch. (2018). Femicide Watch: Mexico. <http://femicide-watch.org/hotspot/Mexico>
- Fernández Anderson, C. (2020). Latin American Women's Movements. In X. Bada & L. Rivera-Sánchez (Eds.), *The Oxford Handbook of the Sociology of*
- Frías, S. M. (2023). Femicide and Femicide in Mexico: Patterns and Trends in Indigenous and Non-Indigenous Regions. *Feminist Criminology*, 18(1), 3–23. <https://doi.org/10.1177/155708512111029377>
- Gabor, M. (2016). Femicide: Not One More. The Council on Hemispheric Affairs. <https://www.coha.org/wp-content/uploads/2016/10/Femicide-Not-One-More.pdf>
- Gallon, N. (2020). Women are being killed in Mexico at record rates, but the president says most emergency calls are "false." CNN. <https://edition.cnn.com/2020/06/05/americas/Mexico-femicide-coronavirus-lopez-obrador-intl/index.html>
- Guajardo, A. M. (2020). Mexico's other epidemic: Murdered women. *The Conversation*. <https://theconversation.com/Mexicos-other-epidemic-murdered-women-132307>
- Jacobson, H. K. (1979). *Networks of Interdependence*.
- Justice in Mexico. (2018). Ni una más: Femicides in Mexico. Justice in Mexico. <https://justiceinmexico.org/femicidesinMexico/>

- Kennon, I., & Valdevitt, G. (2020). Women protest for their lives: Fighting femicide in Latin America. Atlantic Council. <https://www.atlanticcouncil.org/content-series/diversity-equity-inclusion/women-protest-for-their-lives-fighting-femicide-in-latin-america/>
- Latin America Reports. (2022). Mexico rattled by increasing violence against women. <https://latinamericareports.com/Mexico-rattled-by-increasing-violence-against-women/6448/>
- Mexican Solidarity Network. (2004). Femicides of Juárez and Chihuahua.
- Mexico Secretary of Foreign Relations. (2016). The Foreign Ministry enhances its consular diplomacy and protection for Mexicans abroad. Government of Mexico. <https://www.gob.mx/sre/prensa/the-foreign-ministry-enhances-its-consular-diplomacy-and-protection-for-mexicans-abroad>
- Michel, V. (2020). Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation Against Femicide in Mexico. In *Studies in Law, Politics, and Society*. Emerald Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications
- Murungu, R. J. K. (2010). Gender Based Violence Response Services in Post Conflict Resettlement and Reintegration Settings an Expository Analysis of Factors Hindering GBV Incident Reporting in Magwi County, Southern Sudan. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 1(3), 31–36.
- OHCHR. (2018). ohchr | Committee on the Elimination of Discrimination against Women reviews report of Mexico. <https://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=23344&LangID=E>
- OHCHR. (n.d.). Latin American Model Protocol for the investigation of gender-related killings of women (femicide/feminicide). . Latin American Model Protocol for the investigation of gender-related killings of women (femicide/feminicide).
- Olivera, M. (2006). *Violencia Femicida*. *Latin American Perspectives*, 33(2), 104–114. <https://doi.org/10.1177/0094582X05286092>
- Panther, N. (2007). *Violence Against Women and Femicide in Mexico: The Case of Ciudad Juárez* [Oklahoma State University]. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.427.8594&rep=rep1&type=pdf>
- Rodriguez-Dominguez, M. (2017). Femicide and victim blaming in Mexico. The Council on Hemispheric Affairs. <https://www.coha.org/wp-content/uploads/2017/10/Maria-Rodriguez-Femicidio-Mexico-.pdf>
- Russo, N. F., & Pirlott, A. (2006). Gender-Based Violence: Concepts, Methods, and Findings. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1087(1), 178–205. <https://doi.org/10.1196/annals.1385.024>
- Sandin, L. (2020). Femicides in Mexico: Impunity and Protests. Center for Strategic and International Studies. Center for Strategic and International Studies
- Spotlight Initiative (2021). Direct funding for women and children affected by femicide and gender-based violence in Mexico. <https://www.spotlightinitiative.org/news/direct-funding-women-and-children-affected-femicide-and-gender-based-violence-mexico>
- Statista. (2022). Mexico: femicide victims 2015-2021. <https://www.statista.com/statistics/827142/number-femicide-victims-Mexico>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suri, G. A., Hamka, & Noerzaman, A. (2020). Peranan United Nations Women dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2016-2017. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 1(1).
- UN Women. (2015a). UN Women and TWP announces first Conference on Media for Gender Equality. <https://lac.unwomen.org/en/noticias-y-eventos/articulos/2015/09/envento-rivera-maya>
- UN Women. (2015b). XVI International Meeting on Gender Statistics in Aguascalientes. <https://lac.unwomen.org/en/noticias-y-eventos/articulos/2015/09/encuentro-Mexico>
- UN Women. (2017a). Annual Report 2016-2017.

- UN Women. (2017b). The long road to justice, prosecuting femicide in Mexico. <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2017/11/feature-prosecuting-femicide-in-mexico>.
- UN Women. (2018). Launch of Center of Excellence on Global Statistics. Women Count Updates. Women Count Updates. <https://data.unwomen.org/news/launch-center-excellence-global-statistics>
- UN Women. (2020). Outcome Report: CEGS Launch and First Global Conference on Gender Equality and the Measurement of Unpaid Care and Domestic Work. Outcome Report: CEGS Launch and First Global Conference on Gender Equality and the Measurement of Unpaid Care and Domestic Work.
- UN Women. (2021). How Spotlight Initiative is working toward Generation Equality. <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2021/6/feature-spotlight-initiative-working-toward-generation-equality>
- UN Women. (n.d.-a). About UN Women. <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>
- UN Women. (n.d.-b). Frequently asked questions: Types of violence against women and girls. [https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/faqs/types-of-violence#:~:Text=Gender%2Dbased%20violence%20\(GBV\),Of%20power%20and%20harmful%20norms.&text=While%20women%20and%20girls%20suffer,B&oids%20can%20also%20be%20targeted](https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/faqs/types-of-violence#:~:Text=Gender%2Dbased%20violence%20(GBV),Of%20power%20and%20harmful%20norms.&text=While%20women%20and%20girls%20suffer,B&oids%20can%20also%20be%20targeted).
- UN Women. (n.d.-c). Generation Equality Forum. <https://www.unwomen.org/en/get-involved/beijing-plus-25/generation-equality-forum>
- UN Women. (n.d.-d). UN Trust Fund to End Violence against Women. <https://www.unwomen.org/en/trust-funds/un-trust-fund-to-end-violence-against-women>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs (2016). Leaving no one behind: the imperative of inclusive development Report on the World Social Situation 2016. United Nations. Available at: <http://www.un.org/esa/socdev/rwss/2016/full-report.pdf>
- United Nations Press. (2012). Mexico Gaining Ground in Efforts to End “Femicide”, Other Violence against Women, Delegation Tells Anti-Discrimination Committee.
- Weil, S. (2016). Making femicide visible. *Current Sociology*, 64(7), 1124–1137. <https://doi.org/10.1177/0011392115623602>
- World Health Organisation. (2009). Violence prevention – the evidence. Changing cultural and social norms that support violence.
- World Health Organization. (2013). Global and regional estimates of violence against women: prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence.